**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Konsep pendidikan mengenal adanya tiga lingkup pendidikan yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Sutarto, 2007).

Kemampuan warga negara suatu negara, untuk hidup berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi perkembangan, perubahan masa depannya, memerlukan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEK) yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa (Subagyo, 2006).

Pendidikan yang baik dan bermakna adalah pendidikan yang mampu mengantarkan dan memberdayakan potensi anak didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya dan pada akhirnya akan menjadi bekal di masa depan. Bukan semata-mata untuk mengejar target lulus ujian tetapi pendidikan juga harus mampu membekali remaja atau anak dalam menghadapi problem kehidupan juga di dunia kerja.

Antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal saling melengkapi berbagai jenjang yang kurang memiliki keterampilan, sebagian dapat dilengkapi untuk dapat bekerja pada instansi negeri dan swasta, atau mengembangkan usaha mandiri (wirausaha). Siswa yang putus sekolah dan tidak sempat mengikuti pendidikan formal diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan nonformal (program pendidikan life skill) sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya. Salah satu dari sekian jenis pendidikan non formal adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP).

Lembaga Pelatihan dan Kursus (LKP) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa Fungsi Pendidikan Nonformal (PNF) adalah sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Dimana ada suatu lembaga kursu dan pelatihan (LKP) telah berhenti atau sudah tidak bejalan lagi itu tandanya manajemenya tidak baik. Maka dari itu manajemen kursus menjahit di lembanga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan di desain dalam sebuah lembaga kursus dan pelatiahan yang tepat dan tangguh, sehingga dapat memastikan bahwa semua pihak dalam lembaga kursus dan pelatihan dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan.

Di Kelurahan pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar/ Jl.Sultan Alauddin 95/103 Baru, Makassar terdapat suatu lembaga kursus dan Pelatihan (LKP). kenyataan yang di lapangan dengan atas nama LKP Amiba yang telah didirikan pada tahun 1974 di Pa-baeng-baeng yang dimana telah menfokuskan di bidang menjahit. Sebagian besar alumni/lulusan dari LKP Amiba telah membuka usaha sendiri (Wirausaha) seperti LKP Zarrah di Jl.Antang Raya No.31, Manggala, Kota Makassar salah satu dari alumni/lulusan dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Amiba.

Hal ini yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji manajemen kursus menjahit dalam upaya memperbaiki kehidupan masyarakat yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang dapat membawa bangsa dan negara kearah yang lebih baik dengan keterampilan yang dimiliki.

Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **Manajemen Kursus Menjahit Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Amiba Di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar.**

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimanakah manajemen kursus menjahit di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar ?
3. Apa faktor penghambat dan pendorong dalam proses pembelajaran kursus menjahit di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui manajemen kursus menjahit di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Amiba Kelurahan Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendorong dalam proses pembelajaran kursus menjahit di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar ?
3. **Manfaat Penelitian**
4. **Secara praktis**

Menambah pengetahuan tentang manajemen kursus menjahit di LKP Amiba Kelurahan Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. **Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap perkembangan keilmuan pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah (PLS), serta bermanfaat bagi mereka yang mendalami manajemen kursus menjahit mulai dari perencanaan,pelaksanaan sampai dengan evaluasi,dan pemanfaatan hasil belajar pada LKP Amiba di Kelurahan Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN PETA KONSEP**

1. **Tinjaun Pustaka**
2. **Manajemen lembaga kursus dan pelatihan (LKP)**

Kata Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno manajemen, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan lembaga kursus dan pelatihan(LKP). Manajemen juga sebuah proses perencanaan, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efesien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal.

Menurut Handoko (1999:45)

Menyebutkan ada tiga alasan utama diperlukannya manjemen: (1) untuk mencapai tujuan;(2) untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan; dan (3) untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

Sementara Sudjana (2010:17) memberi arti pengelolaan sebagai berikut :

“*Management as working with and through individuals and groups toaccomplish organizational goals*” (pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi).

Menurut Soewarno Handayaningrat (1997:9) bahwa :

“Manajemen juga bisa diartikan sebagai penelolaana, yaitu suatu proses kegiatan yang di mulai dari perencanaan, pengorganisasian,pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan-penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang di tentukan”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen atau pengelolaan adalah suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai dengan hasil yang ingin dicapai. Maka perencanaan dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para penyelenggara/instruktur dalam memberikan ketrampilan kepada warga belajar untuk dapat lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai penyelenggara/instruktur. Perencanaan dapat menolong terhadap pencapaian suatu target yang telah ditentukan sebelumnya atau suatu sasaran yang lebih ekonomis, tepat waktu, dan dapat memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya.

Adapun manajemen kursus menjahit dibagi dalam beberapa tahap, yaitu:

1. **Perencanaan**

 Dalam ilmu menejemen menjelaskan bahwa salah satu fungsi pokok manajemen adalah perencanaan, dimana dalam ilmu manajemen menjelaskan bahwa fungsi pokok manajemen terdiri dari perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Perencanaan merupakan salah satu fungsi pokok manajemen yang pertama harus dijalankan. Sebab tahap awal dalam melakukan aktivitas LKP sehubungan dengan pencapaian tujuan LKP adalah dengan membuat perencanaan.

 Menurut  Erly Suandy (2001:2) sebagai berikut:

Secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan LKP dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Perencanaan dalam arti yang seluas-luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Rencana dapat berupa rencana informal atau rencana formal. Rencana informal adalah rencana yang tidak tertulis dan bukan merupakan tujuan bersama anggota suatu lembaga. Sedangkan rencana formal adalah rencana tertulis yang harus dilaksanakan suatu lembaga dalam jangka waktu tertentu.

Perencanaan pada pelatihan berarti menentukan tujuan yang harus dicapai, menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan, menentukan tenaga dan biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dibuat oleh penyelenggara pendidikan tersebut. Perencanaan dapat menolong terhadap pencapaian suatu target yang telah ditentukan sebelumnya atau suatu sasaran yang lebih ekonomis, tepat waktu, dan dapat memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya.

1. **Pelaksanaan**

Implementasi atau pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah di rumuskan dan di tetapkan dengan di lengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.Suharto (2012: 80) menjelaskan “pelaksanaan adalah proses dari langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan keterampilan masyarakat”. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan merupakan implementasi dari aksi sosial yang prakteknya dapat secara langsung oleh masyarakat dalam penanganan masalah sosial.

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana,terarur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

 Pengertian implementasi atau pelaksanaan menurut Westa (1985:17) sebagai berikut:

Implementasi atau pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mualai dan bagaimana cara yang harus dilakukan.

Implementasi adalah suatu proses rangkaian tindak lanjut setelah tahap perencanaan yang terdiri atas identifikasi masalah dan penentuan masalah.

1. **Evaluasi**

Dalam tahap evaluasi, analisis kembali kepada pemulaan proses perencanaan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Suharto (2010:199) menjelaskan bahwa

“Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Evaluasi difokuskan pada pengidentifikasian kualitas program.

Sementara menurut Sudjana (2007:212) menjelaskan bahwa:

“ ada tiga tahapan perubahan perilaku peserta pelatihan yang dievaluasi yaitu 1) pengukuran tentang sujauh mana keluaran (output) pelatihan berupa perubahan perilaku peserta pelatihan dalam ranah keterampilan (psikomotorik), engetahuan (kognitif), dan sikap serta nilai (afektif). Perubahan perilaku peserta pelatihan dapat diukur pada saat sebelum pelatihan, pada saat pelatihan sedang berlangsung, dan saat pelatihan telah selesai. 2) pemantauan (observasi) terhadap penampilan para peserta atau lulusan pelatihan setelah mereka kembali ke masyarakat atau ke lembaga mereka bekerja. 3) pengukuran tentang pengaruh (outcame) pelatihan pada lembaga dan masyarakat”.

Selanjutnya Mardianto (2013: 265) menjelaskan bahwa

 “evaluasi harus obyektif dalam artian harus dilaksanakan berdasarkan data atau fakta, dan mengunakan pedoman-pedoman tertentu”.

Evaluasi penting dilaksanakan guna mengetahui apakah program tersebut layak dilanjutkan atau dikembangkan atau juga dihentikan. Upaya dalam keterampilan kursus menjahit ini mencoba menggali tentang hasil yang telah dicapai dan manfaat apa yang didapatkan dari sasaran keterampilan ini sendiri remaja pengangguran.

Pendidik atau instruktur pelatihan yang telah merumuskan tujuan pembelajaran harus mampu mengevaluasi program pembelajarannya. Evaluasi program pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai cara observasi, dengan cara mengamati beberapa partisipan yang sedang melakukan pelatihan. Hasil evaluasi yang telah didapat digunakan untuk merancang program pembelajaran tahap berikutnya, dan hasil evaluasi harus disampaikan kepada peserta pelatihan dan pihak-pihak terkait. Setelah mengevaluasi proses pembelajaran atau program pelatihan, kegiatan yang sudah terlaksana didiagnosis kembali untuk memberikan pelayanan pembelajaran dalam pelatihan tahap berikutnya. Kebutuhan-kebutuhan apa yang akan dipelajari sebagai lanjutan dari pembelajaran yang telah dialami, dan kebutuhan-kebutuhan apa yang belum terpenuhi selama mengikuti pembelajaran sehingga memerlukan pembinaan lebih lanjut.

1. **Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sebagai Bentuk PNF/PLS**

Kursus adalah lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Kursus merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar seperti halnya sekolah. Perbedaanya adalah bahwa kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan tertentu. Misalnya, kursus bahasa Inggris tiga bulan atau 50 jam, kursus montir, kursus memasak, menjahit, musik dan lain sebagainya. Peserta yang telah mengikuti kursus dengan baik dapat memperoleh sertifikat atau surat keterangan. Untuk keterampilan tertentu seperti, kursus ahli kecantikan atau penata rambut, peserta kursus diwajibkan menempuh ujian negara. Ujian negara ini dimaksudkan untuk mengawasi mutu kursus yang bersangkutan, sehingga pelajaran yang diberikan memenuhi syarat dan peserta memiliki keterampilan dalam bidangnya.

Menurut Veithzal Rivai (2005:226)

“Pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar system pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori”.

Sementara menurut Saleh Marzuki (2012:175)

“Training merupakan suatu proses membantu orang lain guna memperolah keterampilan dan pengetahuan agar dapat memperbaiki kemampuan untuk kerjanya. Pelatihan dilaksanakan dimana-mana dengan harapan memetik manfaat daripadanya. Apabila pelatihan tertuju pada karyawan perusahaan atau pabrik, tujuan pelatihan adalah agar individu tersebut menjadi lebih baik pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, sehingga akan menjadi lebih produktif”.

Selanjutnya menurut pasal 26 ayat 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003,dijelaskan bahwa

“Kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian professional”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah. Pendidikan nonformal, dalam Undang- Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nonformal, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Napitupulu (dalam Sutarto, 2007:60)

“Pelayanan yang diberikan itu misalnya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang relevan dan fungsional, agar mereka mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup serta mampu berpartisipasi aktif, positif dan kreatif dalam pembaharuan dan pembangunan negara atau bangsa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Sementara Menurut Sutarto (2007 : 47) mengemukakan bahwa Fungsi dari pendidikan luar sekolah adalah:

1. *Alternatif education*, yang memungkinkan bagi seseorang untuk memilih jalur pendidikan mana yang akan diikuti, pendidikan formal atau pendidikan nonformal,sesuai dengan waktu atau kesempatan dan sumber dana yang t4ersedia baginya.
2. *Updating education*, yang memberikan kesempatan para peserta didik/warga belajar untuk memutakhirkan pengetahuan dan ketrampilanya yang telah ketinggalan jaman/telah usang, untuk disesuaikan dengan perkembangan baru dan proses perubahan yang terjadi.
3. *Ajusting education*, yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pendidikan penyesuaian diri sehubungan dengan mutasi jabaran atau mobilitas pekerjaan serta dinamika kehidupan.
4. *Regenerating education*, yang berupa program pendidikan dan pelatihan bagi angkatan muda yang disiapkan untuk mampu menangani sesuatu pekerjaan dalam bidang tertentu dalam rangka aliha generasi.
5. *Income generating education*, bila program pendidikan nonformal berupa kegiatan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan pendapatan bagi peserta didik/warga belajar.
6. *Employment generating education*, bila program pendidikan luar sekolah berupa kegiatan untuk menciptakan dan membuka lapangan kerja baru bagi pesertadidik/warga belajar.

Dari peryataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kaitan dengan upaya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, maka program PLS lebih berorientasi pada kebutuhan usaha, tanpa mengesampingkan aspek akademis. Oleh sebab itu Program PLS mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, profesionalitas, produktivitas, dan daya saing dalam merebut peluang usaha, maka yang perlu disusun Rencana strategis adalah :

1. Meningkatkan mutu tenaga kependidikan PLS;
2. Meningkatkan mutu sarana dan prasarana dapat memperluas pelayanan PLS, dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil.
3. Meningkatkan pelaksanaan program kendali mutu melalui penetapan standard kompetensi, standard kurikulum untuk kursus.
4. Meningkatkan kemitraan dengan pihak berkepentingan (stakholder) seperti Dudi, asosiasi profesi, lembaga diklat; serta
5. Melaksanakan penelitian kesesuain program PLS dengan kebutuhan masyarakat dan pasar.
6. **Kursus Menjahit**

Menurut Napitupulu (1992 :37) “Kursus sebagai satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu bagi warga belajar”. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diberikan kepada warga belajar diberikan dalam waktu yang singkat. Jenis kursus antara lain : Kursus bimbingan belajar (seperti: bahasa Inggris, bahasa Jepang, matematika) atau kursus keterampilan (seperti: kursus komputer, kursus menjahit, kursus elektro) dan lain sebagainya.

Menurut Soelaiman Yoesoef ( 1986:63 ) “Kursus adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang di laksanakan dalam jangka waktu tertentu”.Kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat selanjutnya disebut kursus, adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri. Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat

Menurut Rulanti Satyodirgo(1979:122) mengatakan bahwa :

“Kursus menjahit tingkat mahir adalah suatu usaha atau kegiatan yang di selenggarakan oleh masyarakat untuk menghasilkan tenaga terlati di bidang pembuatan busana sesuai dengan dengan kurikulum pembuatan busana pada pendidikan luar sekolah atau program yang dilaksanakan”.

Jadi, kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar yang di laksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Kursus menjahit merupakan program kursus LKP Amiba di Kelurahan Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate kota Makassar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan etos kerja di bidang kursus menjahit yang berorientasi pada hasil praktis yang di gunakan untuk memenuhi tuntutan hidup.

Kursus ini dilakukan selama 4 (empat) bulan dengan Keterampilan selama 5 (lima) hari dalam 1 minggu dengan waktu 3 jam pertemuan. Adapun Bahan Belajar Kursus menjahit sebagai berikut :

* 1. Software berupa buku modul
1. Brandware berupa instrukur
2. Hardware berupa peralatan praktek yang terdiri dari peralatan menjahit (jarum, kain dan benang) serta mesin jahit.

 Beberapa literatur menyebutkan bahwa Kursus didefinisikan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga (Kepdirjen Diklusepora) Nomor: KEP-105/E/L/1990 sebagai berikut: Kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat selanjutnya disebut kursus, adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental b agi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat.

Kursus menjahit sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin mengembangkan keterampilannya pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di jalur pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak dapat ditempuh dan tidak terpenuhi pada jalur pendidikan formal. Agar penyelenggaraan kursus tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta mampu memberikan kontribusi terhadap tuntutan masyarakat, penyelenggaraan kursus ini harus senantiasa mendapatkan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

1. **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**
	1. Faktor yang terwujud dalam aspek pengetahuan, dan sikap yang dimiliki pendidik nonformal menjadi faktor pemicu, dan motivasi yang berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran pendidikan nonformal.
	2. Mutu proses pembelajaran pendidikan nonformal tersebut dapat berlangsung dimungkinkan karena kepemimpinan ketua penyelenggara, dan iklim kerja atau suasana kerja yang kondusif.
	3. Mutu proses akan berlangsung efektif apabila mendapat dorongan dukungan pembiayaan, dan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.
	4. Mutu proses akan memberi pengaruh atau berdampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik atau warga belajar pendidikan nonformal.
	5. Faktor pendorong secara bersama-sama atau sendiri-sendiri diprediksikan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar peserta didik atau warga belajar pendidikan nonformal.
2. **Peta konsep**

Dalam penelitian ini, peta konsep penting untuk memperjelas berfikir peneliti dalam mencapai tujuan atas sebuah penelitian yang dilakukannya. Dengan peta konsep diharapkan para pembaca lebih memahami isi dan makna dari penulisan skripsi. Peta konsep merupakan paparan dimensi-dimensi tentang kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel dan hubungan-hubungan dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek yang akan diteliti adalah Bagaimanakah manajemen kursus menjahit di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Kursus menjahit melalui LKP Amiba pada hakikatnya diarahkan mengembangkan keterampilan yang ada pada diri warga belajar, yang dimana manajemen dalam kursus menjahit terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berikut ini adalah skema peta konsep yang akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian mengenai manajemen kursus menjahit di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Adapun skema peta konsep dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**MANAJEMEN LKP**

**Kursus Menjahit**

**Perencanaan**

1. Penentuan tujuan
2. Penentuan strategi

**Evaluasi**

1. Teknik
2. Hasil
3. Dampak program

**Pelaksanaan**

1. Siapa yang melaksanakan
2. Strategi dalam pelaksanaan
3. Alat yang digunakan
4. Tempat pelaksanaan

**Warga belajar yang terampil**

**Gambar 2.1 Skema Peta Konsep**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - * 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara memandang obyek kajian sebagai suatu sistem, artinya obyek kajian dilihat sebagai satuan terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada’’(Arikunto, 1993 : 209).

Penelitian analisa deskriptif kualitatif, yaitu analisa data yang digunakan untuk data yang tidak dapat diukur. Analisa data ini dengan menggunakan tabel-tabel yang dijabarkan yang bersifat abstrak dan tidak dapat diklasifikasikan kedalam kategori tertentu’’ (Marzuki, 1987 : 58).

Mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada akan diperoleh pemahaman dari penafsiran serta realitas yang mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang ada, karena permasalahan dalam penelitian ini tidak dengan angka-angka tetapi mendiskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang Manajemen kursus menjahit di lembangan kursus dan pelatihan (LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pengelolaan kursus menjahit yang diberikan kepada peserta kursus LKP Amiba Kelurahan Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena memakai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus alamiah, tidak menghitung kuantitas tetapi mengkaji lebih dalam kemudian mendeskripsikan dan menguraikan informasi yang diperoleh.

* + - * 1. **Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini menfokuskan pada :

1. mendeskripsikan manajemen kursus menjahit pada lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar .
2. Faktor penghambat dan pendorong dalam proses pembelajaran kursus menjahit di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
	* + - 1. **Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih penting akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambiil dengan cara pengumpulan data dan verifisakasi data , demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui wawancara dan dukementasi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 02 Juni s/d 13 Agustus 2017.

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2011:307), kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian kualitatif itu sendiri karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai instrumen dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata, namun perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perelakan.
	* + - 1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Lembanga Kursus dan Pelatihan (LKP) Amiba Kelurahan Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) AMIBA beralamat di kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar atau Jl.Sultan Alauddin 95/103 Baru, Makassar. Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) AMIBA. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Amiba karena lokasi tersebut merupakan tempat keterampilan menjahit yang sudah banyak menghasilkan lulusan yang sudah berhasil berwirausaha dalam bidang menjahit. Dalam hal ini Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Amiba berusaha membantu dalam mengurangi pengangguran dengan memberikan bekal keterampilan menjahit.

* + - * 1. **Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2008:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dihimpun dari :

1. Sumber data primer, sumber data ini diperoleh dari perwakilan penyelenggara, perwakilan tutor,dan perwakilan warga belajar kursus menjahit.
2. Sumber data sekunder,data yang digunakan dari dokumen-dokumen dan dokumentasi. Data sekunder ini diharapkan dapat menambah wacana dan wawasan yang lebih luas bagi peneliti sehingga hasil penelitian akan lebih akurat. Untuk mendukung kegiatan penelitian ini, dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara yang bersumber dari subjek dan informan penelitian.
	* + - 1. **Teknik Pengumpulan Data**
3. **Metode Wawancara**

` Dalam penelitian ini, digunakan wawancara langsung terarah (interview), yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dari tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian (Marzuki, 1987:58).

Teknik wawancara dapat bersifat fleksibel susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat disesuaikan pada saat wawancara, misalnya karakteristik sosial-budaya responden yang dihadapi. Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mengungkap data selengkapnya dari informan mengenai Manajemen kursus menjahit di Lembanga Kursus dan Pelatihan(LKP) Amiba di Kelurahan Pa’baeng-Baeng Kecamatan Tamale Kota makassar.

1. **Observasi**

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek tersebut. Data atau informasi yang diperoleh dari observasi ini bisa berupa foto-foto, atau mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan apa yang ingin diteliti.

1. **Dokumentasi**

Menurut Hadari Nawawi (2001:133) “

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama beberapa arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dll yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”.

Dalam dokumentasi, peneliti mengambil gambar atau foto berupa arsip-arsip, dokumen dan lain-lain yang menjadi penunjang dari penelitian tersebut.

* + - * 1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari penelitian dilapangan diolah dengan maksud agar data tersebut dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Bikken (Maleong, 2001 : 248) adalah “ upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola dan menemukan apa yang penting”.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:273) “kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi”. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Dalam teknik analisis ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Tahap reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilahan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, pemberi kode, menelusuri tema dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruan data yang dihimpun dari lapangan mengenai stretegi pemerintahan desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan, kemudian memilah-milahnya kedalam kategori tertentu.

1. Tahap penyajian data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan kedalam bentuk matriks, grafik atau pun juga bagan. Sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahapan ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis.

1. Tahap verifikasi data/ penarikan kesimpulan

Analisis data dilakukan dalam proses observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut, dengan menggabungkan elemen-elemen yang sama dan dengan dengan mengorganisasikan hasil temuan data dari pengamatan dan wawancara yang diperoleh secara terseleksi, dilanjutkan dengan analisis tema untuk medeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari yang menjadi fokus peneitian, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

* + - * 1. **Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Menurut Sugiyono (2009:241) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagi teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data**.**

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Menurut Patton dan Moleong (2010:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Pemilihan triangulasi sumber dalam penelitian ini karena peneliti juga melaksanakan observasi tempat penelitian.

Selain menggunakan triangulasi sumber, teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode. Pemilihan triangulasi metode dalam penelitian ini karena banyaknya data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga keabsahan data dari keterangan atau informasi yang diperoleh dari subyek perlu diuji keabsahannya. Triangulasi metode dilakukan dengan pengujian ulang (membandingkan) keterangan yang diberikan warga belajar kursus menjahit sebagai subyek dengan instruktur dan tutor sebagai informan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil penelitian**

Hasil penelitian ini di peroleh dari hasil wawancara dan dokumentasi guna mengetahui gambaran tentang manajemen kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) AMIBA di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Oleh karena itu terlebih dahulu disajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

1. **Gambaran umum**

Sebelum mengkaji hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan di kemukakan secara umum mengenai daerah yang menjadi lokasi penelitian, dimana LPK ini merupakan milik pribadi. Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) AMIBA beralamat di kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar atau Jl.Sultan Alauddin 95/103 Baru, Makassar. Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) AMIBA.

LPK Amiba didirikan pada tanggal 13 maret 1974 di kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar atau Jl.Sultan Alauddin 95/103 Baru, Makassar. LPK AMIBA memfokuskan di bidang menjahit.

* + - * 1. **Tugas pokok dan fungsi**

Keyataan yang ada dilapangan yang didapat melalui dokumtasi dan wawancara telah diperoleh mengenai tentang tugas pokok dan fungsi dari lembaga kursus dan pelatihan (LKP) AMIBA sebagai berikut :

* 1. **Tugas pokok**

Melakukan perbuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga berdasarkan Kebijakan Pemerintah Kota Makassar.

1. **Fungsi**
	* + 1. Membangkitkan dan menumbuhkan kemauan belajar masyarakat dalam rangka terciptanya masyarakat gemar belajar.
			2. Memberikan motivasi dan pembinaan masyarakat agar mau dan mampu menjadi tenaga pendidik dalam pelaksanaan asas saling membelajarkan.
			3. Memberikan pelayanan imformasi kegiatan pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga.
			4. Membuat percontohan berbagai program dan pengendalian mutu pelaksanaan program pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga.
			5. Penyusunan dan pengadaan sarana belajar
			6. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tenaga pelaksanaan pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga.
				1. **Visi dan misi**

Adapun yang menjadi visi dari lembaga kursus dan pelatihan (LKP) AMIBA yaitu lembaga pendidikan non formal yang mencetak,menyediakan sumber daya manusia yang profesianal pada bidang menjahit dan busana sedangkan yang menjadi misinya adalah :

1. Menjalin mitra kerja dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI)
2. Menyiapkan dan menfasilitasi penempatan tenaga kerja bagi lulusan yang memenuhi kebutuhan pasar, dan kebutuhan dirinya sendiri.
3. Menyiapkan kurikulum pembelajaran yang berbasis pada kompetensi
4. Meningkatkan mutu dan kualitas manajemen lembaga.
	* + - 1. **Sarana dan prasarana**
		1. Luas ruang kursus : 12 m x 8 m
		2. Luar tempat parker : 6 m x 4 m
		3. Mesin jahit : 23 buah
		4. Papan nama lembaga : 1 buah
		5. Benang : 12 buah
		6. Gunting : 3 buah
		7. Kursi : 30 buah
		8. Kamar mandi/WC : 1 kamar
		9. Meja : 25 buah
		10. Spanduk : 1 buah
		11. Jam : 1 buah
		12. Papan pengumuman : 1 buah
		13. papan tulis : 1 buah
		14. Luas kantor ketua : 4m x 4m

**Data Ketenagaan LKP AMIBA**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jabatan** | **Ket** |
| 1 | Hj. Amibah Bachrum p  | Pimpinan/penyelenggara |  |
| 2 | Anwar Bachrum  | Wakil pimpinan |  |
| 3 | Haerani  | Sekretariat  |  |
| 4 | Adistianni Bachrum | Bendahara  |  |
| 5 | Ismysnti  | Pendidik  |  |
| 6 | Hikma  | Pendidik  |  |
| 7 | Maliati  | Pendidik  |  |
| 8 | Hj. Habibah W  | Pendidik tidak tetap  |  |
| 9 | Wati  | Staf  |  |

**Tabel 1. Data Ketenagaan LKP AMIBA**

**STRUKTUR ORGANISASI**

**LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN**

**LKP “AMIBA”**

**Hj. AMINAH BACHRUM P.**

Pimpinan/penyelenggara

**ANWAR BACHRUM P**

Wakil pimpinan

**HAERANI**

Sekretariat

**ADISTIANNI BACHUM P.**

Bendahara

**Hj.AMIBAH BACHRU P.**

Pendidik

**MALIATI**

Pendidik

**HIKMA**

pendidik

**ISMAYANTI**

Pendidik

**Hj.HABIBA W**

Pendidk tidak tetap

**WATI**

Staf

**Gambar 4.1. Struktur Organisasi LKP AMIBA**

1. **Deskripsi hasil penelitian**

Tahap-tahap manajemen terdiri dari perencanaan, pelaksanaan,dan evaluasi.

* 1. **Perencanaan**

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan dan menghubung-hubungkan fakta serta menggunakannya untuk menyususn asumsi-asumsi yang diduga bakal terjadi di masa mendatang, untuk kemudian merumuskan kengiatan-kegiatan yang dirumuskan demi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Lahirnya program kursus menjahit ini adalah bagian dari perencanaan keterampilan yang di mana bertujuan untuk mencapai salah satu tujuan kecil dari pendidikan luar sekolah itu sendiri yaitu membekali keterampilan kepada masyarakat yang seharusnya bisa berdaya di mata masyarakat.

Adapun hasil wawancara dengan ketua LKP AMIBA diperoleh informasi sebagai berikut:

Proses dalam perencanaan program menjahit dengan cara mencari seorang yang memiliki keterampilan dibidang menjahit dengan memberikan jawaban tertetu baik itu instruktur/tutor maupun staf.

Dan hasil dari wawancara dengan instruktur LKP AMIBA di peroleh juga informasi sebagai berikut:

Tahapan dari proses perencanaan dalam merancang kegiatan ini yaitu mempertemukan ketua LKP AMIBA dengan instruktur/pamong LKP AMIBA untuk menyampaikan maksud dan tujuan keterampilan kursus menjahit.

Dari dua peryataan di atas dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan proses yang berkelanjutan, yang melibatkan warga masyarakat, fasilitator, dan para ilmuwan yang memusatkan pengetahuan dan keputusan-keputusan dalam upaya mencapai tujuan yang mantap.

Proses penyusunan perencanaan program di LKP Amiba dengan cara mengumpulkan semua yang terlibat sebagai pelaksana dalam rangka bagaimana bagusnya kedepan mengenai tentang kursus menjahit. Sebagaimana peneliti telah melakukan wawancara maupun dokumentasi dengan didapat informasi mengenai tentang ketenagaan LKP Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hj. Aminah Bachrum P sebagai pimpinan/penyelenggara, Anwar Bachrum sebagai Wakil pimpinan, Haerani sebagai Sekretariat, Adistianni Bachrum sebagai bendahara, ismayanti sebagai pendidik,Hikma sebagai pendidik, Maliati sebagai Pendidik, Hj. Habibah W sebagai Pendidik tidak tetap, dan wati sebagai staf.

Adapun proses perencananaan pembelajaran kursus menjahit pada LKP Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar dengan cara yang paling utama adalah menentukan tuajuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjahit yaitu untuk memberikan keterampilan pada warga belajar serta memajukan potensi dirinya dengan keterampilan tertentu sebagai bekal hidup.

Adapun tujuan pembelajaran kursus menjahit pada LKP Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebagai berikut :

1. Mengenal dasar dari menjahit, seperti mesin manual,mesin lubang kancing, dan mesin obras.
2. Menggambar pola dasar, menjahit pola dasar, menggambar pola kain, menjahit pada pola kain.

Hj.Amiba Bachrum P selaku ketua LPK Amiba menjelaskan bahwa :

 “tujuan dilaksanakan pembelajaran kursus menjahit ini adalah peserta kursus mampu menguasai kompetensi menjahit sesuai dengan tingkatan yang diambil”.

 Selain itu tujuan pembelajaran menurut Ismayanti sebagai instruktur kursus menjahit menjelaskan bahwa:

 “tujuan pembelajaran kursus menjahit adalah bagaimana Warga belajar dapat menguasai masing-masing kompetensi dalam kursus menjahit”.

Sedangkan menurut Hamsinah sebagai peserta kurus menjelaskan bahwa:

“Tujuan dari pembelajaran kursus menjahit ini adalah “Bisa mengerti bagaimana membuat baju, menjahit dengan benar, dan menjahit sesuai dengan modelnya”.

Dari tiga peryataan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran adalah bagaimana cara penyelenggara maupun instruktur sehingga warga belajar mampu menguasai kompetensi dalam kursus menjahit.

Dalam perencanaan pelatihan, hal yang paling utama dilakukan adalah bagaimana proses perencanaan program dan bagaimana proses perencanaan pembelajaran. Didalam proses perencanaan pembelajaran hal yang paling utama adalah menentukan tujuan. Tujuan dilakukan pelatihan kursus menjahit di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Amiba Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah dengan cara memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan menjahit,dan warga belajar pelatihan kursus menjahit memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang menjahit yang meliputi pengetahuan umum memjahit, memilihara alat jahit, cara mengukur tubuh, membuat pola, memotong bahan,dan mengoperasikan mesin jahit.

* 1. **Pelaksanaan**

Tempat pelaksanaan program kursus menjahit Dikelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar atau Jl.Sultan Alauddin 95/103 Baru, Makassar. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit pada LKP Amiba sesuai jadwal yaitu pada hari senin-jumat pukul 11.00-02.00 WITA. Didalam satu minggu 2x pertemuan. Kemudian di LKP Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baen Kecamatan Tamalate Kota Makassar memiliki luas ruang kursus 12 m x 8m, luas tempat parkir 6 m x 4 m, luas kantor ketua 4 m x 4 m dan kamar mandi/WC 1 kamar.

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Tahap kegiatan pelaksanaan keterampilan menjahit pada intinya menunjuk pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang rendah. Penerapan kebijakan atau pemberian pelayanan merupakan tujuan, sedangkan operasi atau kegiatan-kegiatan untuk mencapainya adalah alat pencapaian tujuan. Didalam pelaksanaan suatu porgam yang paling utama adalah siapa sebagai pelaksana.

Adapun hasil wawancara kepada ketua LKP Amiba dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Yang melaksanakan program pelaksanaan kursus menjahit adalah ketua LKP Amiba(saya sendiri), instruktur/tutor dan warga belajar.

Dan adapun hasil wawancara kepada instruktur LKP Amiba dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Yang melaksanakan program pelaksanaan kursus menjahit adalah ketua LKP dan instruktur/tutor (saya sendiri).

Dari dua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa didalam pelaksanaan yang paling utama terlibat adalah ketua dan instruktur sehingga dalam proses berlangsungnya suatu kengiatan agar lancar dan efektif.

Strategi atau metode pembelajaran kursus menjahit pada LKP Amiba adalah dengan strategi ceramah dan praktek. Metode ceramah dilakukan di awal-awal pembelajaran dengan bagaimana kerja mesin pembelajaran harus disesaikan dengan buku panduan serta model belajar yang berkaitan dengan menjahit, dengan presentase 25% untuk teori dan 75% untuk praktek.

Adapun hasil wawancara kepada ketua LKP Amiba dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

“Strategi yang digunakan dalam kursus menjahit dengan metode ceramah dan Praktek sesuai dengan buku panduan maupun buku yang mengenai menjahit untuk teori 25% dan untuk praktek 75%” .

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa didalam pelaksanaan program kursus menjahit lebih banyak praktek dari pada teori sehingga warga belajar cepat memahami apa yang diberikan kepada instruktur.

Media/alat yang digunakan di LKP Amiba yaitu modul dan buku panduan menjahit. Dalam menentukan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh ketua Lemabaga, karena instruktur/tutor yang menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat mengetahui penggunaan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada insrruktur LKP Amiba yang telah di peroleh informasi yaitu sebagai berikut:

“Alat semuanya sudah disiapkan oleh penyelenggara ketua LKP Amiba, instruktur hanya mengajar warga belajar adapun alat yang digunakan seperti buku panduan, meja,kursi, mesin jahit, kain, benang,dan lain-lain”

Dan adapun hasil waawancara kepada ketua LKP Amiba dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

“Alat dan media yang digunakan seperti buku panduan, meja,kursi, mesin jahit, kain, benang,dan lain-lain"

Dari peryataan diatas dapat dipahami bahwa yang paling utama dalam pelasanaan pembelajaran kursus menjahit adalah buku panduan dan semua alat dan media semua disiapkan oleh pengelola lembanga itu sendiri.

Media (alat) yang digunakan yaitu Kalau di teori: pensil, papan tulis, penghapus, penggaris, dan sebagainya. Kalau di praktek: penggaris, dan alat jahit. Media atau mesin jahit semua berasal dari LPK Amiba antara lain mesin jahit 23 buah, benang 7 warna, gunting/pemotong 3 buah dan sebagainya. Ketersedian media pada LKP Amiba sangat mendukung dalam proses kursus menjahit.

* 1. **Evaluasi**

Pendidik atau instruktur pelatihan yang telah merumuskan tujuan keterampilan kursus menjahit harus mampu mengevaluasi program pembelajarannya. Evaluasi program pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai cara observasi, dengan cara mengamati beberapa partisipan yang sedang melakukan pelatihan. Hasil evaluasi yang telah didapat digunakan untuk merancang program pembelajaran tahap berikutnya, dan hasil evaluasi harus disampaikan kepada peserta pelatihan dan pihak-pihak terkait. Setelah mengevaluasi proses pembelajaran atau program pelatihan, kegiatan yang sudah terlaksana didiagnosis kembali untuk memberikan pelayanan pembelajaran dalam pelatihan tahap berikutnya. Kebutuhan-kebutuhan apa yang akan dipelajari sebagai lanjutan dari keterampilan yang telah dialami, dan kebutuhan-kebutuhan apa yang belum terpenuhi selama mengikuti keterampilan kursus menjahit sehingga memerlukan pembinaan lebih lanjut. Evaluasi dilakukan selama proses dan pelatihan selesai dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pelatihan tersebut ada hambatan/kekurangannya.

Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar materi yang dipelajari. Evaluasi pembelajaran kursus menjahit di LPK Amiba ini dilaksanakan setelah pembelajaran teori selesai dan pada akhir kursus. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan tingkat pemahaman peserta kursus. Dalam hal ini, penilaian hasil pembelajaran kursus di LPK Amiba menggunakan Penilaian Acuan Patokan dimana hasil belajar peserta kursus disesuaikan dengan standar atau patokan yang telah ditentukan oleh pihak LPK Amiba sebelumnya.

 Tahap akhir pengelolaan pembelajaran kursus menjahit adalah evaluasi yang dimana evaluasi program dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi program dengan melihat semua yang terlibat didalam pelaksanaan kursus menjahit telah mejalankan tugasnya masing-masing dengan baik dan efektif. Dimana anggota pelaksana kursus menjahit dari LKP Amiba tanpa ada keluhan maupun perselisihan untuk bagaimana apa yang diinginkan semuanya berjalan dengan baik dan efektif adapun yang mengevaluasi program adalah ketua LKP Amiba sendiri. Evaluasi pembelajaran LPK Amiba menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dalam evaluasi warga belajar/ peserta kursus. Sistem penilaian ini dimana hasil warga belajar /peserta kursus disesuaikan dengan standar atau patokan yang telah ditentukan oleh pihak LPK sebelumnya. Peserta kursus dinyatakan lulus apabila telah memenuhi standar kelulusan dari LPK Amiba apabila terdapat peserta kursus yang belum memenuhi standar kelulusan yang telah ditentukan sebelumnya, maka peserta didik mengulang ujian dan diberi bimbingan sampai peserta kursus tersebut mencapai standar kelulusan di LPK Amiba.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua LKP Amiba telah diperoleh informasi sebagai berikut:

“Hasil dari kegiatan keterampilan kursus menjahit ini kepada warga belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dimana mereka mampu menjadi orang berarti dilingkungan sekitarnya yang telah berbekal pengetahuan keterampilan menjahit yang telah diberikan”.

Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan atau kegagalan suatu rencana kegitan atau program. Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pencapain tujuan mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, dan mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana. Evaluasi penting dilaksanakan guna mengetahui apakah program tersebut layak dilanjutkan atau dikembangkan atau juga diberhentikan.

Kompetensi yang telah diterimah oleh warga belajar dalam bidang kursus menjahit sangatlah bermanfaat baik dirinya sendiri maupun orang-orang sekitarnya. Warga belajar alumni dari LKP Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar Sudah sebagian besar telah mendirikan usaha mandiri.

* 1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara kepada Hasminah sebagai warga belajar telah diperoleh informasi sebagai berikut :

 “menurut saya menjadi faktor pendukung dalam kursus menjahit adalah kemauan diri untuk menjahit agar di masa depan mempunyai keterampilan”.

Sementara faktor penghambat melalui wawancara kepada Hj. Aminah Bachrum P sebagai ketua/pimpinan LKP Amiba telah diperoleh informasi sebagai berikut: “Apabila kurangnya fasilitas mesin”. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ismayanti sebagai instruktur/tutor yaitu “Kekurangan alat praktek, terutama mesin”. Hal ini berarti bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran kursus menjahit bila terdapat mesin yang rusak maka penggunaan 1 mesin untuk praktek digunakan oleh 2 warga belajar.

1. **Pembahasan**

Sala satu komponen yang menentukan keberhasilan program adalah pelaksanaan yang baik yang diharapkan sebuah program dapat berjalan lancar dan sestimatis sehingga mencapai segera tujuan. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota makasar adalah salah satu unit pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial yang menangani permasalahan anak khususnya anak remaja dan anak jalanan untuk menggali,membina, mengembangkan dan memantapkan potensi dan sumber daya anak remaja yang terlantar dengan memberikan pelayanan kesejahteraan social, bimbingan social, bimbingan mental dan fisik serta keterampilan kerja.

Dari paparan hasil penelitian diatas bahwa pelaksanaan program kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar sudah beberapa lulusan/alumni yang telah membuka usaha sendiri dalam bidang menjahit. Hal tersebut terlihat dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil sehingga menghasilkan remaja yang memiliki keterampilan sehingga bisa menjadi bekal untuk wirausaha sendiri.

1. **Perencanaan**

 Perencanaan berkaitan dengan penyususnan tujuan dan rangkaian kegiatan lembaga penyelenggara. Tahap perencanaan dalam pelatihan kursus menjahit pada remaja putus sekolah harus dicapai atau menentukan sarana dan prasaran yang diperlukan untuk mendukung tujuan yang telah di buat.

 Dalam proses perencanaan yang dilakukan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan(LKP) Amiba di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar direncanakan dengan maksimal mungkin untuk mencapai tujuan dari lembaga dengan terciptanya kesiapan remaja yang memiliki keterampilan kerja.

1. **Pelaksanaan**

Proses pelakasanaan kegiatan program kursus menjahit dilaksanakan sesuai dengan program yang telah direncanakan atau diorganisir. Kegiatan program kursus menjahit adalah mengarahkan komponen yang terlibat yaitu sumber belajar atau instruktur dan warga belajar agar kegiatan program kursus menjahit dapat berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan.

Dalam kegiatan program kursus menjahit, metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi pengembangan keterampilan menjahit sehingga metode yang digunakan dipikirkan baik-baik oleh para indtruktur sehingga warga belajar dapat mengikuti pengembangan keterampilan kursus menjahit dengan baik. Metode/strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran kursus menjahit di LKP Amiba adalah ceramah/teori dan praktek dalam presentase untuk teori 25% sendangkan praktek 75%.

Dalam pelaksanaan pengembangan, rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitas dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan keterampilan menjahit ini tentunya dilakukan juga proses pengamatan terhadap proses pelaksanaan dan hasil yang ingin dicapai, wawancara atau diskusi baik terhadap instruktur maupun warga belajar dan pihak yang terlibat secara tidak langsung dan studi dokumentasi terhadap bahan tertulis yang terkait dengan program pengembangan keterampilan.

1. **Evaluasi**

Kegiatan evaluasi adalah proses pengukuran sejauhmana ketetapan pelaksana proses kegiatan pengembangan dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara efektif dan efesien. Evaluasi dilaksanakan guna mengetahui keberhasilan yang telah dicapai oleh warga belajar pengembangan keterampilan menjahit dan setelah mengikuti kengiatan serta untuk mengetahui kekurangan yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang memerlukan pembenahan.

Evaluasi bukan saja hasil akhir yaitu hasil yang diharapkan dari kegiatan dan manfaat yang dirasakan, tetapi mulai dari awal hingga pelaksanaan dilakukan evaluasi agar mengetahui kekurangan yang terdapat dalam prosesnya.Ukuran keberhasilan warga belajar dalam kegiatan dapat diketahui dari sejaumana warga belajar dapat mendemonstrasikan pekerjaan yang telah dipelajari atau kemanpuan untuk mempraktekkan keterampilan berusaha dalam kegiatan usaha (wirausaha) dalam meningkatkan nilai daya dan nilai ekonomi diri dan keluarga yang dimana dapat dinilai kembali melalui hasil yang didapatkan dan manfaat yang dirasakan.

1. **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

Faktor pendukung dari pembelajaran kursus menjahit ini antara lain :

1. sumber balajar atau instruktur yang sudah cukup berpengalaman di bidang menjahit dan menguasai keterampilan menjahit dari tingkat dasar, terampil dan mahir.
2. Fasilitas atau sarana belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah cukup lengkap antara lain ruangan belajar, mesin dan perlengkapan lainnya seperti gunting, pita ukuran, penggaris, benang jahit dan jarum.

Faktor penghambat dalam pembelajaran kursus menjahit antara alain :

1. peserta kursus dimana terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan dari masing-masing peserta kursus membuat perbedaan dalam tingkat penyerapan materi.
2. Terdapat mesin yang rusak, maka penggunaan mesin adalah 1 mesin untuk 2 peserta kursus.
3. Masalah internal peserta didik karena dalam beberapa kesempatan, peserta didik tidak hadir pada pertemuan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pertemuan dengan alumni, sehingga informasi yang disampaikan kurang dapat diserap dengan baik.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kursus menjahit pada lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Amiba di kelurahan Pa’Baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar terdiri dari perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan penentuan strategi dalam mencapai tujuan suatu lembaga. Pelaksanaan merupakan langkah-langkah yang telah di tetapkan dengan dilengkapai sebagai kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan dan dimana tempatnya dimulai. Dan evaluasi merupakan pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan program untuk mengetauhi sejauhmana tujuan tercapai.

Faktor pendukung dari pembelajaran kursus menjahit ini antara lain, sumber balajar atau instruktur yang sudah cukup berpengalaman di bidang menjahit dan menguasai keterampilan menjahit dari tingkat dasar, terampil dan mahir. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit yaitu peserta kursus, dimana terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan dari masing-masing peserta kursus membuat perbedaan dalam tingkat penyerapan materi. Selain itu juga apabila terdapat mesin yang rusak, maka penggunaan mesin adalah 1 mesin untuk 2 peserta kursus.

1. **Saran**

Mengacu pada kesimpulan hasil penilitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

* + 1. Sebaiknya penyelenggara serta tutor yang terlibat harus memberikan materi dan waktu materi yang lebih banyak kepada pelatihan agar peserta memiliki kematangan dalam satu bidang keterampilan.
		2. Sebaiknya pihak penyelenggara lebih memperhatikan tingkat kebutuhan yang diinginkan peserta dalampemberian pembelajaran keterampilan menjahit.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.

Handoko. 1999. *Manajemen*. Yogyakarta: YPPE UGM.

Mardianto, 2013.*Keterampilan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung: Alfabeta

Marzuki, Saleh. 2987a*. Pendidikan Nonformal*. Bandung : Rosdakarya.

------2987b*. Pendidikan Nonformal*. Bandung : Rosdakarya.

------2012c. *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Rosdakarya.

Kepdirjen Diklusepora. nomor: KEP-105/E/L/1990.

Moleong, J Lexy. 2001. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Napitapulu. 1992. *Efektif Penyelenggaraan Program Kursus Para Frofrsi (KPP) Terhadap Pengangguran di Provinsi DIY (Penelitian).* Yogyakarta: Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta.

Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta Gadjah Mada Universty Press

------2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Satyodirgo, Rulanti.1997. *pengelolaan usaha.* Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan

-------.2000. *Pendidikan Luar Sekolah, Kini, dan Masa Depan*.

 Jakarta: Mahkota.

Soelaeman, J. 1986*. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soewarno, Handaningrat.1979.*Pengantar studi ilmu administrasi dan manajemen.*penerbit hj. Masagung

Subagyo. 2006*. Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang : UPT MKU Unnes.

Sugiyono. 2009*. Metode penelitian kualitatif.* Bandung AFABETA

------ 2011. *Metode penelitian kualitatif.* Bandung AFABETA

Sudjana. 2010.*Sistem dan Manajemen Pelatiha*.Bandung penerbit. Penerbit Tartito.

........ 2007. *Sistem & Manajemen Teori & Aplikasi,* Bandung : Falah

 Production.

Erly, Suandy. 2003. *Perencanaan Pajak, Edisi Revisi*, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta*.*

Suharto.2010. *Pembagunan Masyarakat Keterampilan Rakyat, Kajian Stategis Pembagunan Kesejatraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.* Bandung: Refika Aditama

Sutarto,Joko. 2017. *Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar, Proses Pemberdayaan, dan Pemberdayaan Masyarakat).*

Sutarto. 2007. *Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar, Proses Pemberdayaan, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang : UNNES Press.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistim Pendidikan Nasional..jakarta*: Cipta jaya.

Veithzal,Rivai. 2005.*manajemen sumber daya manusia*. Jakarta. PT.Grafindopersada.

**Lampiran**

**Lampiran 1:** Kisi-Kisi Instrumen penelitian tentang Manajemen Kursus Menjahit Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Amiba Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Fokus Masalah** | **Indikator** | **Deskripsi** | **Sumber Data** | **Teknik Pengumpulan Data** |
| Kursus Menjahit Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Amiba Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. | 1. Perencanaan
 | * 1. Penentuan tujuan
 | Kepala LKP dan pendidik  | Wawancara dan Dokumentasi |
| * 1. Penentuan strategi
 | Kepala LKP dan pendidik | Wawancara dan Dokumentasi |
| 1. Pelaksanaan
 | * 1. Siapa yang melaksanakan
 | Kepala LKP dan pendidik | Wawancara dan Dokumentasi |
| * 1. Strategi dalam pelaksanaan
 | Kepala LKP dan pendidik | Wawancara dan Dokumentasi |
| * 1. Alat yang digunakan
 | Kepala LKP dan pendidik | Wawancara dan Dokumentasi |
| * 1. Tempat pelaksanaan
 | Kepala LKP dan pendidik | Wawancara dan Dokumentasi |
| 1. Evaluasi
 | * 1. Evaluasi hasil program
 | Kepala LKP dan pendidik | Wawancara dan Dokumentasi |
| * 1. Penjelasan keberhasilan
 | Kepala LKP dan pendidik | Wawancara dan Dokumentasi |
|  |  | * 1. Dampak program
 | Kepala LKP dan pendidik | Wawancara dan Dokumentasi |